

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alam adalah tempat dimana kehidupan manusia menjalankan ekosistem, hidup dan berkembang biak. Konektivitas antara alam dan manusia (simbiosis mutualisme) tidak terlepas dari pemanfaatan lingkungan hidup. Dari alam manusia mendapatkan kehidupan. Begitu banyak yang dihasilkan dari alam, sehingga kebutuhan manusia sangat bergantung dengan alam. Tanpa alam, keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya terancam. Dalam hal ini manusia memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan alam. Tetapi beberapa manusia memanfaatkan alam untuk kesenangan tersendiri sehingga menyebabkan beberapa jenis kerusakan alam (eksploitasi alam) seperti yang kita ketahui kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia seperti halnya banjir, tanah longsor, asap tebal, lumpur lapindo. Karena itulah, kondisi lingkungan global yang semakin memburuk tidak lepas dari berbagai masalah mulai dari sampah, penebangan pohon, serta polusi udara akibat aktivitas industri atau transportasi sebagai penyebab utama krisis lingkungan. Adapun prinsip dasar ekologi adalah memelihara, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan untuk kehidupan generasi mendatang. Karenanya memelihara lingkungan sama dengan memelihara agama, jiwa, akal, dan

keturunan.<sup>1</sup>

Pemahaman mengenai ekologi dan keberlangsungan kedaulatan lingkungan dalam konteks kekuasaan berhubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sangat sempurna, psikis dan fisik yang diciptakan dari miniatur alam raya, seperti fitrah manusia yang diberikan kelebihan untuk berfikir. Tidak hanya pemanfaatan lingkungan yang dilakukan oleh manusia, namun justru manusia juga dapat merusak alam itu sendiri. Atas dasar itu, islam perlu merespon dan memberikan problem solver atas banyaknya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Sebagian besar manusia tidak mempunyai kesadaran dalam menjaga lingkungan seperti merusak ekosistem dan eksploitasi alam yang menganggap banyaknya orientasi kepentingan ekonomi sehingga menyebabkan alam dan lingkungan menjadi korban. alam merupakan tempat di mana makhluk singgah, hidup dan berkembang biak. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait (simbiosis mutualisme). Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan peran penting manusia dalam menyelenggarakan amanahnya sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, sebagai tempat penghidupan dan pengabdian kepada Allah swt. Kata *al-ardh* sendiri dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu gambaran untuk memperkenalkan istilah lingkungan, yang digunakan dalam

---

<sup>1</sup> Mudhofir Abdullah, "*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*" (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 30.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, "*Dia di Mana-Mana*" (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h, 111.

konotasi ekosistem, *niche ekology*, lingkungan hidup, dan habitat. Keseluruhan konotasi tersebut mengacu pada lingkungan dalam konsep ekologi.<sup>3</sup> Agar manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya tanpa merusak ekosistem yang ada didalamnya.

Sumber daya alam adalah anugerah Tuhan yang patut kita syukuri dengan cara memanfaatkannya dengan bijak dan kita jaga kelestariannya. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan aspek peran dan fungsi alam ini terhadap lingkungan dapat merusak tatanan keberlangsungan kehidupan manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sehingga dari masalah tersebut mendatangkan berbagai macam bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kabut asap, pemanasan global hingga bencana lumpur panas yang dapat merugikan alam beserta yang ada didalamnya termasuk manusia.<sup>4</sup>

Dari istilah ekologi ini diungkapkan dengan berbagai kata didalam Al-Qur'an. Setidaknya ada 13 kata yang berhubungan dengan ekologi, yaitu bumi (*al-ard*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-buruj*), dan gunung (*jabal*), manusia (*al-insan*), fauna dan flora (*dabbah wa al-harts*), air (*ma'*), udara (*al-rih*), lingkungan hidup (*al-bi'ah*), seluruh alam (*al-'alamin*), langit atau jagad raya (*al-sama'*). Konsep ekologi secara eksplisit telah disebutkan dalam Al-Qur'an,

---

<sup>3</sup> Mujiono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan" (Jakarta: Paramadina, 2001), h, 46.

<sup>4</sup> Alman, "Eksploitasi Sumber Daya Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang", Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h, 3.

dalam beberapa ayat ditekankan bahwa hubungan manusia terhadap alam mempunyai potensi merusak alam.

Salah satu pembahasan mengenai ekologi yaitu flora (*al-harts*) atau yang kita kenal sebagai tumbuhan. Tumbuhan merupakan salah satu unsur keanekaragaman hayati yang mempunyai peran penting terhadap keberlangsungan kehidupan semua makhluk dimuka bumi khususnya hewan dan manusia. Kehidupan tumbuhan pertama kali muncul dan berkembang dimuka bumi diperkirakan sudah ada sejak milyaran tahun yang lalu bahkan jauh sebelum diciptakannya manusia dan hewan.<sup>5</sup> Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt sudah menyebutkan berkali-kali dengan beberapa tujuan untuk sebagai perumpamaan, simbiolisme, dan penggunaan sebagai obat maupun makanan.<sup>6</sup>

Seperti yang dicontohkan oleh Nissa Wargadipura seorang “Pahlawan Pangan” yang berasal dari garut dan berhasil membawa konsep agroekologi dengan model perkebunan keluarga berkelanjutan (*family farming*) yang beliau terapkan di Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut bersama santri-santrinya. Dalam hal ini Nissa membuktikan bahwa gagasan perkebunan keluarga berbasis keanekaragaman ini tidak menggunakan pupuk kimia sehingga, beliau berhasil menggeser cara pandang dari pertanian modern dan revolusi

---

<sup>5</sup> Kementrian Agama, “*Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 117.

<sup>6</sup> Kementrian Agama, “*Tafsir Ilmi Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*”, h. 4-5.

hijau ke gerakan berbasis agroekologi.<sup>7</sup>

Setiap orang pasti memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap suatu penafsiran suatu ayat, walaupun dalam ayat tersebut mempunyai peranan yang sama. Contohnya, penafsiran pada Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbicara mengenai penciptaan Adam As yang akan Allah Swt jadikan sebagai khalifah menggantikan bangsa jin di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya, “(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.’ Dia berkata, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,’” (QS. Al-Baqarah [2]:30).

Ada beberapa tafsiran yang berbeda mengenai ayat ini. Diantaranya, Imam al-Baidhawi dalam karya kitab tafsirnya yang diberi nama *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*. Kitab tersebut merupakan salah satu karya tafsir klasik yang sangat berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam tradisi Ahlus Sunnah. Kitab ini disusun dengan pendekatan tafsir tahlili, mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an, dan memadukan antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi

<sup>7</sup><https://www.voaindonesia.com/a/nissa-wargadipura-dari-pesantren-ath-thaariq-garut-raih-fao-heroes-2024-/7825381.html> diakses pada tanggal 25 November 2024 pukul 11.46 WIB.

dengan gaya bahasa yang padat dan ringkas. Al-Bayḍāwī banyak merujuk pada karya al-Zamakhsharī (*al-Kashshāf*), namun dengan melakukan koreksi terhadap muatan-muatan pemikiran Mu'tazilah yang tidak sejalan dengan akidah Sunni. Kitab ini juga dikenal dengan kedalaman analisisnya terhadap aspek bahasa Arab, balaghah, serta ilmu kalam, dan sering dijadikan rujukan utama di pesantren, madrasah, serta perguruan tinggi Islam. Popularitasnya yang tinggi menjadikan tafsir ini memiliki banyak hasyiyah (komentar tambahan) dari para ulama setelahnya, yang menunjukkan pentingnya posisi kitab ini dalam sejarah tafsir Al-Qur'an<sup>8</sup>. Beliau mengatakan dalam ayat tersebut memberikan isyarat mengenai perintah penghambaan, pemuliaan, penciptaan, pengutamaan Adam As di atas para malaikat melalui perintah Allah kepada mereka untuk bersujud kepadanya (Allah swt) sebagai nikmat ibadah yang bersifat umum untuk keturunan Adam As.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Qurthubi surat tersebut mengarah pada pembahasan sosial politik seperti, pembentukan pemerintahan (*khalifah*) untuk menghentikan perselisihan, menuntut orang-orang zalim atas hak orang yang terzalimi, memberikan sanksi atas tindakan keji, dan menegakan hukum yang mungkin tidak akan terlaksana tanpa

---

<sup>8</sup> Rais Nasruddin, "Posisi Kitab Anwār al-Tanzīl dalam Kesejarahan Tafsir Alquran," *Posisi Kitab Anwār al-Tanzīl dalam Kesejarahan Tafsir Alquran* (blog), n.d., [https://tafsiralquran.id/posisi-kitab-anwar-al-tanzil-dalam-kesejarahan-tafsir-alquran/?utm\\_source=chatgpt.com](https://tafsiralquran.id/posisi-kitab-anwar-al-tanzil-dalam-kesejarahan-tafsir-alquran/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>9</sup> Sarkawi, Fadli Ahmad. "*Memilih Pemimpin Dalam Islam*.", (Riau: Idarotuna UIN SUSKA, 2021), h. 198-215.

adanya suatu pemerintahan.<sup>10</sup>

Dari kedua contoh penafsiran pada suatu ayat tampak berbeda namun masih dalam lingkup pembahasan *khalifah*. Imam Al-Baidhawi membahas tentang suatu bentuk penghambaan manusia kepada Tuhan dan Imam Al-Qurthubi membahas ayat tersebut dari kacamata Sosial Politik. Jika dikaitkan dengan penelitian ini jelas akan nampak lagi perbedaan yang dilihat dari kacamata Ekologi. Seperti yang dikatakan Nissa Wargadipura dalam karya *ebook*-Nya yang berjudul *Bersama Merawat Lingkungan Hidup Bersatu Melestarikan Kebhinekaan*. Beliau menyebutkan bahwa manusia diberi kewenangan untuk mengatur dan memimpin kehidupan dunia dan seisinya dimulai dari semua kekayaan alam baik di darat, laut, udara, bahkan kerak bumi sekalipun semuanya dipersiapkan untuk manusia sebagai *khalifah* di bumi.<sup>11</sup>

Menurut Nissa pentingnya peran kita sebagai makhluk yang di amanahi sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah al-ardh*) untuk melakukan pembaharuan dan pemulihan ekosistem dan habitat ke semula sehingga kehidupan semua makhluk yang awalnya merasakan keterpurukan yang disebabkan tangan-tangan manusia itu sendiri sampai pada akhirnya mengakibatkan dampak buruk pada lingkungan kini harus di atasi dengan memerdekakan prinsip kesejahteraan

---

<sup>10</sup> <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30-Ab0xV> diakses pada tanggal 29 November 2024 pukul 21.30 WIB.

<sup>11</sup> Nissa Wargadipura, "*Bersama Merawat Lingkungan Hidup Bersatu Melestarikan Kebhinekaan*", (Garut: E-Book Pesantren Ath-Thaariq, 2023), h. 6.

setiap makhluk hidup dimulai dari akses pangan, ekonomi sirkular, dan revolusi hijau.<sup>12</sup>

Semuanya memiliki latar belakang dibalik adanya kerusakan alam ini, peran kita sebagai makhluk sosial mempunyai pengaruh kuat terhadap kepedulian terhadap alam mulai dari hal kecil yang memungkinkan memberikan dampak yang lebih baik untuk lingkungan. Namun, problem kultural yang sampai saat ini masih mengakar di lingkungan masyarakat sekitar belum terlihat maksimal kontribusinya dalam menjaga alam sehingga alam sendirilah yang memberikan pelajaran atas perbuatannya<sup>13</sup>.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]:41)

Pada penggalan ayat diatas, Allah menegaskan bahwa kerusakan baik di darat maupun lautan, terjadi akibat ulah tangan manusia yang selalu mengikuti hawa nafsu tanpa mengindahkan tuntunan fitrahnya. Dari kerusakan inilah Allah memberikan bencana dari berbagai aspek, mulai dari kehidupan di desa maupun di kota. Allah mengizinkan mereka

<sup>12</sup>Nissa Wargadipura, “Kajian dan Edukasi Ekoteologi di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq”, (Garut: E-Book Pesantren Ath-Thaariq, 2023), h. 4-6.

<sup>13</sup>Nissa Wargadipura, “Bersama Merawat Lingkungan Hidup Bersatu Melestarikan Kebhinekaan”, (Garut: E-Book Pesantren Ath-Thaariq, 2023), h. 6.

merasakan sebagian konsekuensi dari perbuatan buruk mereka dengan tujuan agar mereka dapat tersadarkan dari kesalahannya tersebut sehingga kembali ke jalan yang benar sesuai fitrahnya.

Ilmu ekologi mempunyai beberapa fokus pembahasan, di antaranya adalah ekologi mikroba (jasad renik), yakni ilmu yang dibutuhkan untuk pengelolaan suatu lingkungan yang secara khusus mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia dengan lingkungannya. Selain ekologi mikroba ada juga ekologi hewan dan ekologi tumbuhan. Ekologi tumbuhan biasanya mempelajari tentang interaksi tumbuhan dan lingkungan hidupnya, bagaimana tumbuhan itu dapat berkembang melalui berbagai proses dari beberapa fenomena alam.<sup>14</sup>

Ekologi tumbuhan menekankan pada kita sebagai manusia tidak merusak lingkungan dan yang ada didalamnya sehingga dapat sejalan dengan perencanaan tata ruang. Dan hal tersebut sebenarnya sudah Allah singgung dalam firmanNya agar manusia dapat menjaga, mempelajari, dan mentadaburinya.<sup>15</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥١﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ  
بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ

<sup>14</sup> Hutasuhut Melfa Aisyah, “*Ekologi Tumbuhan*”, Diktat (Medan: UIN Sumatera Utara, 2020), h. 3.

<sup>15</sup> Nissa Wargadipura, “*Kajian dan Edukasi di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq*” (Garut: E-Book Pesantren Ath-Thaariq, 2023), h. 4-5.

مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
 الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدَ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ  
 وَالَّذِي خَبُتَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
 يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah diciptakan dengan baik, berdo’alah kepada-nya dengan rasa takut dan penuh harap, Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan Rahmat-nya (Hujan); sehingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudah kamu mengambil Pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanaman tumbuh subur dengan izin Allah Swt; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A’raf [7]:56-58)

Dibutuhkan suatu penyadaran dan pemahaman kepada manusia agar manusia bisa memahami bahwa mereka sebenarnya diberikan suatu amanat untuk menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Selain itu mereka juga harus disadarkan bahwa mereka nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka di akhirat kelak dengan perbuatan mereka yang telah dilakukan di dunia.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
 وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن

سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Daud, sesungguhnya kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (QS. Shad [38] : 26)

Ayat ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial harus memiliki tanggung jawab besar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi. Tugasnya mencakup menjaga keseimbangan, keadilan, dan keselarasan dalam mengelola bumi dan segala isinya. Dalam konteks isu lingkungan, ayat yang mengingatkan bahwa tugas ini menuntut pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, tanpa merusaknya. Ketidakadilan terhadap alam, seperti eksploitasi berlebihan, deforestasi, atau pencemaran yang bertentangan.

Ketika kita berbicara terkait “Ekologi” kita akan mengacu pada suatu realita, yaitu hubungan antara alam dan manusia sebagai penghuni yang mempunyai peranan paling besar sekaligus memiliki potensi besar dalam menjaga alam. Lebih detailnya tidak hanya pengetahuan ekologi mendasar seperti tentang dunia pangan ataupun pertanian, namun termasuk juga persoalan filosofis mulai dari tentang kemanusiaan, tentang kehidupan, dan kedamaian dimuka bumi ini. Begitupun negara yang selalu melibatkan kebutuhan pangan dan tentang pemanfaatan ekonomi sirkular yang juga dipelajari dalam konsep Agroekologi.

Konsep Agroekologi yang dibawa Nissa Wargadipura sangat berdampak positif pada pemulihan sistem pertanian yang dikelola masyarakat. Pasalnya Nissa dan juga suaminya memiliki latar belakang yang sama, yaitu sebagai Aktivistis gerakan pada zaman orde baru yang berfokus pada pengadvokasian kasus-kasus agraria tanah dan kaum tani khususnya daerah Jawa Barat. sampai pada masanya nissa dan suaminya tidak hanya membawa konsep tetapi juga mempraktikan secara langsung dengan mengagas sebuah organisasi yang berfokus pada pendampingan masyarakat tani. Sehingga munculah organisasi yang dinamakan Serikat Petani Pasundan (SPP) tahun 1999.<sup>16</sup>

Hingga saat ini upaya dalam mendukung hak-hak petani terus digaungkan dalam perencanaan pemulihan sistem pertanian agar memenuhi ketersediaan pasokan konsumsi pangan yang apabila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi untuk masyarakat. Kabar baiknya, hal tersebut sudah tertuang dalam agenda komunitas *Advancing The Sustainable Development Goals (SDGs) 2030* mendatang untuk pembangunan berkelanjutan pada indikator kualitas konsumsi pangan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH)<sup>17</sup> sebagai salah satu upaya komitmen global dalam menyejahterakan masyarakat yang mencakup 17 tujuan sasaran global beberapa diantaranya yaitu (1) Tanpa

---

<sup>16</sup> <https://nu.or.id/opini/pesantren-ekologi-ath-thaariq-garut-terapkan-kurikulum-bertani-dan-berkebun-7PNB4> diakses pada tanggal 23 Februari 2025 pukul 22.42 WIB.

<sup>17</sup> <https://sdgs.bappenas.go.id/metadata-indikator-sdgs/> dialses pada tanggal 23 Februari 2025 pukul 23.36 WIB.

Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Nissa Wargadipura menunjukkan bahwa alam bukanlah sekadar objek ekonomi, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang memiliki kedudukan spiritual. Konsep ontologis ini menyiratkan pandangan bahwa alam memiliki nilai keberadaan yang berdiri sendiri, tidak bergantung pada manusia untuk mendapatkan makna. Bagi Nissa, lingkungan hidup merupakan wujud ciptaan Tuhan yang setara dalam keberadaannya dengan manusia.<sup>18</sup> Pandangan ini berakar dari nilai-nilai Islam yang memandang seluruh ciptaan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus dijaga.

Hal ini menunjukkan bahwa realitas ekologis dalam pandangan Nissa bukanlah netral atau bebas nilai, tetapi penuh dengan dimensi moral dan spiritual. Ontologi ekologis ini mengarahkan pemahaman bahwa merusak lingkungan bukan hanya kesalahan ekologis, tetapi juga pelanggaran terhadap

---

<sup>18</sup> Nissa Wargadipura, *“Bersama Merawat Lingkungan Hidup, Bersatu Melestarikan Kebhinekaan”* (Garut: Pesantren Ekologis, 2020), 7–10.

tatanan spiritual kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ontologis menjadi landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana keberadaan alam dan manusia saling terkait dalam struktur realitas yang utuh.

Pengetahuan ekologis yang dikembangkan oleh Nissa dalam eBook-nya tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari pengalaman kolektif, tradisi lokal, dan refleksi spiritual. Epistemologi dalam konteks ini menekankan pentingnya pengalaman hidup, kebudayaan agraris, serta nilai-nilai religius sebagai sumber pengetahuan ekologis.<sup>19</sup>Nissa tidak hanya mengandalkan teori ilmiah atau institusi akademik, tetapi juga mendasarkan refleksi ekologisnya pada narasi komunitas, dan pengalaman lapangan.

Proses epistemologis ini bersifat kontekstual dan partisipatif. Ia melibatkan masyarakat, alam, dan spiritualitas sebagai sumber pengetahuan yang saling menguatkan. Dalam hal ini, epistemologi Nissa mencerminkan pendekatan integratif antara empirisme (pengalaman), rasionalisme (pemikiran kritis), dan transendensi (iman). Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi sebagai kesadaran kolektif yang mengakar dari kebijaksanaan lokal dan nilai keadilan ekologis.

Dari ekologi inilah yang nantinya akan mampu menerima perbedaan, karena ekologi menghargai ekosistem yang berbeda-beda, namun saling menyelamatkan dan saling menghormati. Jangankan kita sebagai manusia, makhluk lain

---

<sup>19</sup> Nissa Wargadipura, *“Bersama Merawat Lingkungan Hidup, Bersatu Melestarikan Kebhinekaan”* (Garut: Pesantren Ekologis, 2020), 12-15.

juga tumbuhan dan binatang juga sama-sama harus kita hargai, dan manusia ada didalam ekosistem tersebut, yang menjadi bagian dari rantai makanan yang tidak terputus.

Maka dari itu, perlu adanya kesadaran terhadap tata kelola alam oleh manusia dalam beberapa bidang pertanian yang kerap kali mengejar keuntungan dengan meningkatkan produksi yang tinggi sehingga kelestarian alam akan terlupakan. Agar tidak terjadi hal serupa para ilmuwan mencari cara supaya dapat melakukan pertanian tanpa merusak ekosistem yang sudah ada sehingga munculah istilah Agroekologi sebagai suatu cara bertani yang mengintegrasikan secara komprehensif aspek lingkungan sampai sosial ekonomi masyarakat pertanian. Biasanya mekanisme seperti ini meliputi tiga kriteria diantaranya keuntungan ekonomi, keuntungan sosial bagi keluarga petani, masyarakat yang giat konservasi terhadap lingkungan secara berkelanjutan.<sup>20</sup>

Dari beberapa pertimbangan di atas, perlunya substansi beberapa penafsiran yang mendominasi corak ekologi sehingga akan sangat membantu untuk memberikan kemudahan pada proses penelitian ini yang nantinya penulis mempunyai gambaran dari dua sudut pandang antara pengertian secara umum dan juga korelasinya dengan ayat-ayat ekologi. Agar pembahasan penelitian tidak menyimpang dari wilayah kajian, peneliti memberikan judul skripsi ini:

### **Tinjauan Filosofis terhadap Penafsiran Al-Qur'an tentang**

---

<sup>20</sup> Mulyadi Hendri, "*Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Tesis (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020)

**Ekologis pada eBook *Bersama Merawat Lingkungan Hidup Bersatu Melestarikan Kebhinekaan Karya Nissa Wargadipura***. Dari judul tersebut diharapkan mampu memberikan multi pemahaman yang dapat dijangkau dari aspek filosofis secara umum maupun secara penafsiran Al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ekologi yang ditunjukkan Al-Qur'an menurut Nissa Wargadipura?
2. Apa sumber yang digunakan Nissa Wargadipura dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an berbasis Ekologi?
3. Bagaimana implementasi hasil dari penafsiran Nissa Wargadipura terhadap ayat-ayat Ekologi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti cantumkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep Ekologi yang ditunjukkan Al-Quran pada karya Nissa Wargadipura.
2. Untuk mengetahui sumber yang digunakan Nissa Wargadipura dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an berbasis Ekologi
3. Untuk mengetahui implementasi hasil dari penafsiran Nissa Wargadipura terhadap ayat-ayat Ekologi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan penelitian akademik, khususnya dalam studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan akan memberikan wawasan yang berharga bagi para Sarjana dan peneliti secara komprehensif. Selain itu juga, penulis berharap karya ini juga bermanfaat bagi para peneliti yang ingin menggunakan pendekatan tematik untuk memfokuskan penelitiannya pada tafsir ekologi

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Menambah wawasan literatur atau informasi ilmiah mengenai ayat-ayat ekologi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.
- b) Menumbuhkan sikap peduli terhadap mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan sekitar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu dilakukan untuk mengetahui keautentikan suatu karya tulis. Selain mendapatkan teori dari beberapa buku ada juga yang diambil dari penelitian sebelumnya, seperti:

Al-Syamsidar, dalam skripsinya yang berjudul "Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an". Skripsi ini meneliti tentang pengertian manusia dan lingkungan hidup, masalah yang dihadapi masyarakat terkait lingkungan hidup dan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh untuk bisa melestarikan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini adalah bahwa manusia merupakan

mahluk yang diciptakan Allah Swt. dengan sempurna dan manusia juga diberi kekuatan yaitu akal dan nafsu.<sup>21</sup>

Apabila manusia berperilaku baik maka derajatnya akan melebihi malaikat akan tetapi sebaliknya, apabila manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya maka derajat manusia akan menjadi lebih rendah daripada iblis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pencemaran lingkungan yaitu: pencemaran tanah, air, udara, suara dan adanya illegal logging atau penebangan pohon secara liar. Untuk membedakan skripsi tersebut dengan penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada konsep pelestarian lingkungan yang berbasis agroekologi menurut Nissa Wargadipura sesuai dengan kandungan Al-Qur'an.

Siti Noor Aini, dalam skripsinya berjudul "Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Telaah atas Tafsir al-Jawahir Tafsir al-Qur'an al-Karim)" penelitian ini berfokus pada relasi antara manusia dengan kerusakan alam menurut Tanthawi. Penelitian ini menghasilkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan dari timbulnya hawa nafsu manusia yang tak terkendali, mengikuti apa yang diinginkan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.<sup>22</sup> Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah terletak pada objek kajian yang jelas berbeda. Skripsi tersebut

---

<sup>21</sup> Syamsidar, "*Tanggung Jawab Manusia Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an*", Skripsi, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016)

<sup>22</sup> Siti Noor Aini, "*Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Telaah atas Tafsir al-Jawahir Tafsir al-Qur'an al-Karim)*", Skripsi (Yogyakarta: Institutional Repository, 2010)

dibuat atas telaah dalam salah satu penafsiran dan hanya bersifat teoritis. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian yang menganalisis suatu penafsiran oleh Nissa Wargadipura dalam karya eBook-nya yang tak hanya berbentuk teoritis tetapi adanya konsep praksis yang digagasnya.

Ahmad Shidqi, dalam skripsinya yang berjudul “Corak Ekologis dalam Penafsiran Al-Qur’an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an)” di dalam penelitian ini fokus terhadap lingkungan hidup dari tatapan teologi Islam dengan mengeksplorasi konsep lingkungan dalam al-Qur’an melalui empat kata kunci yaitu, *al-amin*, *al-sama’*, *al-ardh*, dan *al-bi’ah*. Empat kata kunci tersebut membuktikan bahwa agama pada dasarnya memiliki andil dalam pelestarian lingkungan sehingga bernuansa ramah terhadap lingkungan.<sup>23</sup> Letak perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini ada pada pembahasan ekologis terhadap telaah kritis atas penafsiran Mujiono Abdillah, sedangkan penelitian ini membahas ekologi yang lebih spesifikasi berbasis Agroekologi.

Nur Arfiah Febriani, dalam disertasi yang berjudul “Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur’an” mengungkap bahwa gender dengan kerusakan lingkungan memiliki korelasi, sebab perbedaan potensi intelektual dan emosional manusia tidak ditentukan berdasarkan perbedaan

---

<sup>23</sup> Ahmad Shidqi, “Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur’an; Telaah Kritis Atas Penafsiran Mujiono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur’an”, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

jenis kelamin atau biologis. Interaksi harmonis dapat terjalin, jika manusia dengan bijak dapat mengoptimalkan karakter feminim dan maskulin yang memiliki nilai positif dalam individu masing-masing. Yaitu dengan merefleksikan hubungan manusia yang harmonis kepada dirinya sendiri, kepada Allah kepada sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah yang terhampar di alam raya ini.<sup>24</sup> Perbedaan dengan disertasi tersebut penelitian ini tidak hanya membahas dari aspek teoritis, tetapi juga melibatkan konsep praksis yang dibawa oleh tokoh ekologi yaitu Nissa Wargadipura.

Muwafiqatul Isma, dalam skripsinya yang berjudul “Ekologi dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah” penelitian ini memperbandingkan sifat hakiki dari objek penelitian yang berbeda sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaannya, sehingga hakikat objek dapat dipahami secara lebih murni.<sup>25</sup>

Rosdiana dalam skripsinya yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam”. Skripsi ini meneliti tentang hakikat dan wujud pelestarian lingkungan dalam Al-Qur’an serta apa dampaknya bagi kehidupan manusia yang didasarkan pada pandangan Al-Qur’an. Hasil penelitian ini adalah pada hakekatnya menjaga kelestarian lingkungan adalah memelihara jiwa sebagai salah satu aspek yang harus dipelihara dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan syariah dan tujuan-tujuan Tuhan dalam menetapkan hukum-

---

<sup>24</sup> Nur Arfiyah Febriani, “*Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2014)

<sup>25</sup> Muwafiqatul Isma, “*Ekologi dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

hukumnya yaitu kemaslahatan.<sup>26</sup> Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu isi pembahasan penelitian yang lebih khusus dibandingkan dengan skripsi tersebut.

Asep Nuralim, dalam skripsinya yang berjudul “Menjaga Ekosistem Alam”. Dalam hasil penelitian ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang menjaga ekosistem alam dalam tafsir Al-Misbah masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Solusi yang diberikan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya ada dua yaitu menjaga ekosistem alam secara moral spiritual (keimanan dan ketakwaan), menjaga ekosistem alam secara intelektual (sadar lingkungan).<sup>27</sup> Adapun penelitian ini menganalisis penafsiran Al-Qur’an tentang ekologi dalam karya Nissa Wargadipura.

Muhammad Nahrawi, dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Al-Qur’an Tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Qur’anil Azham Karya Imam Abi Fida’ Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasy Al-Dimasqy”. Skripsi ini meneliti tentang pandangan Ibnu Katsir mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup dan kontekstualisasi akhlak terhadap lingkungan hidup di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah pertama, Ibnu Katsir memiliki pandangan mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari kewajiban memelihara dan melindungi hewani, menghidupkan lahan mati, larangan berbuat kerusakan kepada lingkungan dan berbuat baik kepada

---

<sup>26</sup> Rosdiana, “*Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*”, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2013)

<sup>27</sup> Asep Nuralim, “*Menjaga Ekosistem Alam*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

lingkungan.<sup>28</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini sudah tampak jelas ada pada objek penelitiannya. Jika skripsi tersebut berfokus pada studi tafsir karya Imam Abi Fida', sedangkan penelitian ini analisis penafsiran tentang ekologi dalam karya Nissa Wargadipura.

Ubbay Datul Qowiyy, dalam skripsinya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik)". Skripsi ini membahas hakikat ekologi dalam Al-Qur'an dan bentuk-bentuk kerusakan ekologi yang disebabkan oleh perilaku manusia. Namun, dalam skripsi ini tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tafsir Al-Qur'an dan peneliti secara spesifik tidak mengupas suatu ayat tertentu dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian ini akan mengemukakan ayat-ayat ekologi yang digunakan Nissa Wargadipura dalam karyanya.

Muhamad Rosyid Aqil, Skripsi yang diberi judul "Eko-Teologi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Ayat-ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi)". Dalam karyanya tersebut beliau menyimpulkan bahwa dari kedua penafsiran (Ath-Thabari dan Al-Maraghi) menjelaskan tentang ekologi memiliki penjelasan teologis yang mendominasi, tetapi yang membedakan dari kedua penafsiran tersebut yaitu penafsiran Ath-Thabari yang cenderung memfokuskan kajiannya kepada manusia (antroposentris), sedangkan penafsiran Al-Maraghi memfokuskan sudut

---

<sup>28</sup> Muhammad Nahrawi, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Qur'anil Azham Karya Imam Abi Fida' Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasy Al-Dimasqy", (Ponorogo: IAIN, 2020)

pandang penafsirannya pada Teologi daripada ekologis. Kesamaan dari Skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang ekologi namun skripsi ini memfokuskan pembahasannya tentang peletarian berbasis agroekologi yang dipraktikkan Nissa Wargadipura. Sedangkan penulis meneliti bagaimana ayat-ayat ekologi dicerna masyarakat yang giat terhadap memproduksi beberapa hasil pertanian tanpa merusak ekosistem lingkungan dengan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Melfa Aisyah Hutasuhut, menulis Diktat yang diberi judul "Ekologi Tumbuhan". Dalam karyanya membahas ekologi tumbuhan dari sudut pandang pengetahuan alam sehingga autentifikasi pada karyanya disampaikan secara umum. Seperti bagaimana kehidupan tumbuhan berkembang melalui beberapa tahapan masa reproduksi, perkecambahan, pertumbuhan dan masa dewasa, tua dan mati. Jika dilihat dari penelitian yang penulis gunakan maka akan nampak jelas berbeda sudut pandang. Diktat tersebut ditulis sesuai pada bidangnya yaitu pertanian. Sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber<sup>30</sup> rujukan bagaimana konsep ekologi diterapkan.<sup>31</sup>

Dinda Setya Melina, dalam skripsinya yang diberi judul "Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian

---

<sup>29</sup> Muhamad Rosyid, "Eko-Teologi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Ayat-ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi)", Tesis (Salatiga: UIN Salatiga, 2024)

<sup>30</sup> {Citation}

<sup>31</sup> Melfa Aisyah Hutasuhut, "Ekologi Tumbuhan", (Medan: UIN Sumatera Utara, 2020)

Lingkungan”. Dalam karyanya beliau menuturkan pembahasannya secara spesifik terhadap penafsiran ayat-ayat pelestarian lingkungan dari sudut pandang KH. Bisri Musthofa dalam karya tafsirnya *al-Ibriz*. Hasil dari penelitiannya tersebut bahwa KH. Bisri Musthofa menjelaskan makna ayat-ayat tentang lingkungan secara sederhana dengan bahasa yang mudah karena tafsir *al-Ibriz* sendiri dikarang menggunakan penulisan arab pegon sehingga beliau hanya menghadirkan kalimat tambahan yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan agar dapat dipahami oleh para pembaca.<sup>32</sup> Jika skripsi tersebut dilihat dari aspek linguistik. Sedangkan penelitian ini dianalisis kedalam penafsiran salah satu tokoh ekologi.

Eko Zulfikar, yang menulis Jurnal dengan judul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan”. Dalam jurnalnya membahas tentang cara-cara atau rencana manusia dalam mengkonsevasi lingkungan yang dikemas dalam kerangka Tafsir Tematik. Seperti tentang menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, mengelola lahan mati atau kosong; serta, memelihara dan melindungi hewan<sup>33</sup>. Jurnal tersebut menerangkan secara global, sedangkan penelitian ini pembahasan yang lebih spesifikasi pada suatu objek penelitian.

---

<sup>32</sup> Dinda Satya Melina, “*Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*”, (Ponorogo: IAIN, 2021)

<sup>33</sup> Eko Zulfikar, “*Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan*”, (Kediri: Jurnal IAIN, 2018)

Zoer'aini Djamal Irwan, buku yang berjudul "Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem" didalamnya membahas tentang prinsip-prinsip ekologi secara teoritis dan aplikatif, mulai dari pengertian ekologi, proses adaptasi, ekosistem alami dan buatan, unsur-unsur penyusun biosfer, beberapa jenis ekosistem sampai kajian tentang keanekaragaman hidup. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis penafsiran Al-Qur'an tentang ekologi.

Ahmad Sihabul Millah, dengan bukunya yang berjudul "Green Islam: Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut". Buku ini mengangkat konsep "Green Islam" sebagai wacana tandingan (*counter discourse*) terhadap dominasi kapitalisme lanjut dalam isu-isu ekologi. Dr. Ahmad Sihabul Millah mengkritisi pendekatan kapitalistik terhadap lingkungan dan menawarkan perspektif Islam yang lebih etis dan berkelanjutan. Ia menekankan bahwa ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Muslim<sup>34</sup>.

Dalam bukunya, Dr. Millah juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan praktik agroekologi untuk mencapai kedaulatan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Ia menyoroti peran pesantren dan komunitas Muslim dalam mengembangkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Persamaan penelitian ini merujuk pada objek penelitian yang sama, yaitu

---

<sup>34</sup> Ahmad Shihabul Millah, *Green Islam*, 2023 (CV. Istana Agency, n.d.).

sama-sama meneliti Pesantren Ekologi Ath-Thaariq yang konsisten untuk menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap alam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formal. Shihabul Millah meneliti tentang Eko-Teologi yang ada di Pesantren Ekologi Ath-thaariq sebagai sumber rujukan primer. Sedangkan penelitian ini membahas konsep pertanian agroekologi dan juga meneliti karya-karya eBook Nissa Wargadipura.

Restiana Mustika Sari mengenai penelitiannya tentang Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap QS. Al-Rum [30]: 41 dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini mengkaji persoalan pelestarian keseimbangan ekologis yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Namun demikian, berbagai bentuk kerusakan lingkungan terus terjadi dan diduga kuat sebagai konsekuensi dari perilaku manusia.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Q.S. ar-Rūm ayat 41 yang menggambarkan berbagai bentuk kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh ulah manusia serta konsekuensi dari kerusakan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kalangan akademisi untuk turut andil dalam menanggapi isu-isu lingkungan yang sifatnya terus-menerus dan tidak akan pernah usai. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Restiana Mustika Sari sangat jelas berbeda. Penelitian ini melihat dari sudut pandang Tinjauan Filosofis yang dilakukan Nissa Wargadipura terhadap ayat-ayat ekologi.

Dari beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang ekologi atau kerusakan lingkungan secara

umum. Adapun yang meneliti tokoh mufasir yang membahas ekologi hanya beberapa. Maka dari itu, penulis akan meneliti tentang pelestarian lingkungan yang berbasis agroekologi dan analisis pada tafsir Al-Qur'an dalam karyanya Nissa Wargadipura. Seorang konseptor dan praktisi pelestarian lingkungan di lingkungannya yaitu Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori dengan tujuan memuat hasil dari data-data yang telah dikumpulkan sehingga bisa mendapatkan beberapa kesimpulan secara umum dan terstruktur. Dalam penelitian ini, pendekatan filsafat ilmu digunakan untuk mengkaji pemikiran ekologis Nissa Wargadipura secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dimensi mendasar dari suatu pemikiran, tidak hanya pada tataran praktis, tetapi juga secara konseptual dan nilai. Adapun tiga aspek utama dalam pendekatan filsafat ilmu yang digunakan ialah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana konsep ekologi dipahami, diperoleh, dan dimaknai oleh Nissa Wargadipura pada lingkungan Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut.

### **1. Ontologi**

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai hakikat keberadaan dan struktur dasar realitas. Dalam konteks keilmuan, ontologi berperan sebagai fondasi untuk menjelaskan apa yang dianggap “ada” dan

bagaimana keberadaan itu dimaknai. Ontologi mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang benar-benar ada? dan Bagaimana struktur entitas itu tersusun secara mendasar? Hal ini penting karena setiap pandangan keilmuan memiliki asumsi ontologis yang berbeda dalam memandang dunia dan fenomenanya. Dalam kajian ekologi, aspek ontologis menjadi sangat penting untuk mengurai bagaimana relasi antara manusia dan alam dikonstruksikan secara konseptual.<sup>35</sup>

Dalam konteks pemikiran ekologis Nissa Wargadipura, pendekatan ontologis membantu menjelaskan bagaimana ia memaknai keberadaan alam semesta. Nissa tidak melihat alam sebagai objek pasif yang bisa dieksploitasi semata, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang hidup dan memiliki nilai intrinsik. Alam, dalam kerangka pikirnya, bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Perspektif ini mencerminkan cara pandang holistik terhadap keberadaan, di mana manusia dan alam merupakan entitas yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam pemikiran metafisis, alam bukan hanya entitas material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Richard Taylor menegaskan bahwa pemahaman tentang keberadaan

---

<sup>35</sup>William H. Halverson, “*A Concise Introduction to Philosophy*” (New York: Random House, 1981), 143.

selalu terkait dengan struktur nilai dan relasi.<sup>38</sup> Dalam pandangan ini, eksistensi alam tidak dapat dipahami secara sempit sebagai “benda mati”, melainkan sebagai bagian dari kesatuan kosmik yang berjiwa dan sakral.

Pemahaman ontologis seperti ini sangat penting dalam kajian ekologi berbasis nilai dan spiritualitas, karena memberikan landasan filosofis yang kokoh terhadap tindakan-tindakan ekologis. Jika keberadaan alam dianggap memiliki nilai pada dirinya sendiri (bukan sekadar untuk manusia), maka seluruh praktik pelestarian lingkungan menjadi bermakna bukan hanya secara pragmatis, tetapi juga secara etis dan eksistensial. Dengan demikian, pendekatan ontologi tidak hanya menjadi alat konseptual, melainkan juga menjadi jembatan untuk memahami kedalaman makna dari gerakan ekologi spiritual seperti yang dilakukan oleh Nissa Wargadipura.

## 2. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh, apa dasar pembenarannya, dan bagaimana kriteria kebenaran itu ditentukan. Bagi seorang pemikir atau aktivis, epistemologi menunjukkan landasan bagaimana mereka membentuk pengetahuan, baik dari pengalaman, wahyu, logika, maupun intuisi. Aspek ini menjadi penting dalam

---

<sup>38</sup>Richard Taylor, “*Metaphysics*”, 4th ed. (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1992), 15–17.

memahami bagaimana gagasan ekologis terbentuk dan ditransformasikan menjadi aksi dan gagasan publik.

Dalam konteks pemikiran Nissa Wargadipura, pengetahuan ekologisnya tidak hanya berasal dari pendidikan formal, melainkan dibentuk secara kuat oleh pengalaman hidup, tradisi lokal masyarakat agraris, serta nilai-nilai keislaman. Pengetahuannya bersifat reflektif dan integratif, yang berasal dari interaksi langsung dengan alam, kerusakan lingkungan, serta penderitaan petani dan kaum marginal. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Nissa bersifat kontekstual dan praksis: lahir dari realitas sosial dan spiritual.

Robert Audi menekankan bahwa epistemologi tidak hanya menyangkut pertanyaan tentang pengetahuan, tetapi juga kepercayaan dan pembenaran (justification).<sup>39</sup> Pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh Nissa berakar pada kesaksian hidup (testimonial knowledge), pengamatan langsung (empiris), serta nilai-nilai transenden dari ajaran agama. Dengan demikian, pendekatan epistemologi dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk menelusuri validitas dan struktur pengetahuan yang menjadi fondasi pemikiran ekologisnya.

---

<sup>39</sup>Robert Audi, *“Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge”*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2010), 1–5.

Linda Zagzebski juga menjelaskan bahwa otoritas epistemik tidak selalu berbasis pada institusi formal, tetapi bisa juga lahir dari figur yang dipercaya dan memiliki kredibilitas moral.<sup>40</sup> Hal ini menjelaskan mengapa Nissa memiliki pengaruh kuat dalam komunitasnya karena epistemologinya dibangun di atas fondasi pengalaman nyata dan nilai spiritual yang kuat.

### 3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai, terutama nilai etika dan estetika. Dalam filsafat ilmu, aksiologi mempertanyakan apa tujuan dari ilmu dan pengetahuan itu sendiri: apakah demi kekuasaan, kemanusiaan, atau keberlanjutan hidup? Dalam konteks pemikiran ekologis, aksiologi sangat penting karena mengarahkan analisis kepada orientasi nilai dan tujuan dari gerakan yang dilakukan tokoh.

Dalam pemikiran Nissa Wargadipura, gerakan ekologis bukan semata strategi teknis, tetapi merupakan wujud dari nilai-nilai spiritual seperti tauhid, amanah, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi pendorong aksi, sekaligus menjadi indikator bahwa ekologi yang dimaksud bukan sekadar kelestarian lingkungan, tetapi keadilan kosmik. Ia memperjuangkan kedaulatan pangan, hak petani, serta pelestarian alam

---

<sup>40</sup>Linda Zagzebski, *“Epistemic Authority: A Theory of Trust, Authority, and Autonomy in Belief”* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 19.

sebagai bagian dari kewajiban iman dan amanah khalifah di bumi.

John Dewey menyatakan bahwa semua bentuk tindakan manusia diarahkan oleh sistem nilai tertentu.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, aksiologi tidak hanya menjadi instrumen etis, melainkan juga sebagai pemandu orientasi sosial. Nilai-nilai dalam pemikiran ekologis Nissa mengandung cita-cita perubahan struktural yang berpihak pada bumi dan makhluk hidup yang tertindas.

Lebih lanjut, Hartini menyatakan bahwa aksiologi ilmu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat ilmu itu berkembang.<sup>43</sup> Dengan kata lain, pemikiran ekologis seperti yang dibangun oleh Nissa merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, agama, dan pengalaman kolektif.

## G. Metode Penelitian

Metode sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian berguna untuk penyusunan dalam sebuah penelitian agar terlaksana secara sistematis dan tersusun. Namun demikian, penelitian ini bukanlah penelitian yang bersifat lapangan (studi kasus), namun penulis berusaha untuk merumuskan suatu gagasan secara rasional, dialektis ekologis dari karyanya Nissa Wargadipura yang didapatkan secara

---

<sup>42</sup>John Dewey, *"Theory of Valuation"* (Chicago: University of Chicago Press, 1939), 10–12.

<sup>43</sup>Hartini, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Filsafat\** vol. 21, no. 1 (2011): 52–55.

sistematis. Sehingga penelitian akan mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan metode penelitian yang tepat.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library Research*).<sup>47</sup> Pada awalnya penelitian ini merupakan penelitian yang berangkat dari suatu objek yang produktif memuat karya tulis seperti *e-Book* maupun artikel tentang pengaplikasian konsep agroekologi disuatu lembaga pendidikan keagamaan dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lalu diperkuat dengan mencari sumber-sumber literatur yang mendukung untuk memperkuat suatu penelitian lalu di kontekskan dengan ayat Al-Qur'an dan juga paradigma dari beberapa penafsir yang mengkaji ayat-ayat ekologi tersebut.

### 2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber asli yang berasal dari data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ebook* milik Nissa Wargadipura menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi. Diantaranya,

---

<sup>47</sup> Kartini, “*Pengantar Metodologi Riset Sosial*”, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

yaitu:

- 1) *“Bersama Merawat Lingkungan Hidup Bersatu Melestarikan Kebhinekaan”*, ebook tahun 2023.
- 2) *“Kajian dan Edukasi di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq”*, ebook tahun 2023.

b. Sumber data sekunder, yaitu datang yang diperoleh dari beberapa sumber yang mendukung penelitian ini berupa hasil wawancara, buku, jurnal, artikel, atau karya tulis lainnya selain dari sumber data primer yang digunakan.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data memerlukan sebuah teknik agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan susunan yang runtut. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta analisis hasil wawancara. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada studi teks yang terdapat pada jurnal, skripsi, dan beberapa buku. Tetapi juga perlu adanya wawancara untuk menggali seputar informasi lebih dalam lagi sebagai penunjang penelitian ini. Penulis akan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan ekologi pada *ebook* milik Nissa Wargadipura. Setelah menemukan beberapa ayat tersebut yang berkaitan dengan ekologi, penulis akan meneliti ayat-ayat tersebut dengan menganalisisnya berdasarkan tafsir Al-Qur'an dari beberapa mufasir sebagai perbandingan.

### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan

teknik atau metode analisis Jihad Islam yang dikembangkan tokoh Hermeneutik Farid Essack pada masanya. Dengan jihadnya yang dimaknai sebagai jihad praksis dapat di indikasikan bahwa suatu perjuangan harus dilakukan oleh kelompok manusia dengan dilandasi adanya kesadaran dan tanggung jawab bahwasannya kelompok manusia tersebut yang akan menciptakan sejarah ke depannya. Dari konsep tersebut mengantarkan ke sebuah strategi yang baru dalam wacana jihad menjadi sebuah praksis yang melibatkan sebuah komitmen untuk kemaslahatan bersama, bukan atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang mengarah pada suatu kebencian. Dalam aplikasi berikutnya, jihad sebagai simbol perjuangan dan praksis, bisa dipakai sebagai upaya pembebasan terhadap adanya diskriminasi-diskriminasi sosial seperti jihad jender, maupun jihad atas perlindungan hak-hak petani lokal yang menentang kebijakan pembebasan lahan pertanian.<sup>48</sup> Dengan menggunakan metode tersebut, adanya keselarasan yang digunakan Nissa Wargadipura yang tidak hanya menggunakan konsep, gagasan pemikirannya dalam melestarikan lingkungan dan memperjuangkan hak-hak petani, tetapi juga ditunjukkan dengan praktik-praktik yang dikembangkan salah satunya melalui gerakan sosial berbasis agroekologi di pesantrennya yaitu Pesantren Ekologi Ath-

---

<sup>48</sup> Nazi Ahmad, *"Islam Tentang Jihad Dalam Pandangan Farid Essack"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.160.

Thaariq Garut.<sup>49</sup>

Penulis akan melakukan beberapa langkah dalam penelitian ini. Penulis akan meneliti dari beberapa ayat Al-Qur'an yang ada pada *ebook* milik Nissa Wargadipura yang berkaitan dengan ekologi, kemudian penulis akan menganalisisnya dan disajikan dengan penafsiran beberapa ulama dalam kitab-kitab tafsirnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran pembahasan pada penelitian ini, peneliti memberikan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab pertama berupa bagian pendahuluan sebagai tahapan awal dari penelitian skripsi ini yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, dan kemudian yang terakhir pada bab ii adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua Ekologi Dalam Pandangan Islam tentang pembahasan umum mengenai pengertian ekologi, Ayat-ayat ekologi, pandangan konsep ekologi menurut tokoh-tokoh ekologi muslim, serta penjelasan mengenai wacana pengembangan Agroekologi di Indonesia melalui badan usaha pesantren-pesantren

Bab ketiga berisi data sumber-sumber primer, biografi penulis sumber-sumber data primer yaitu Nissa Wargadipura,

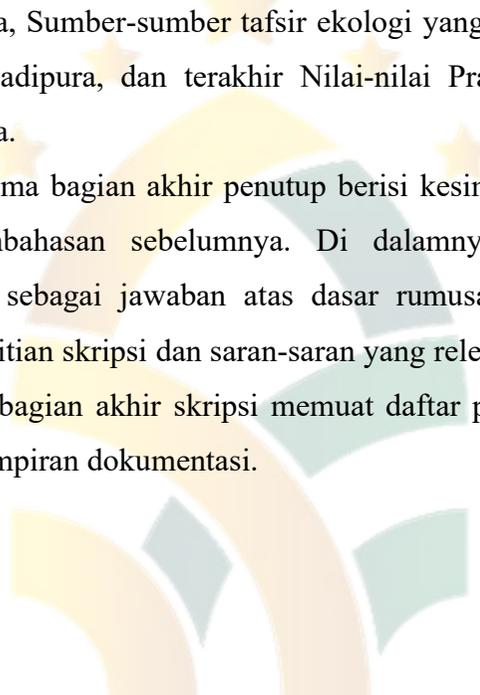
---

<sup>49</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/nissa-wargadipura-dari-pesantren-ath-thaariq-garut-raih-fao-heroes-2024-/7825381.html> diakses pada tanggal 25 November 2024 pukul 22.12 WIB.

sistem pengelolaan Agroekologi, macam-macam benih yang ditanam, dan pengelolaan produk-produk yang dihasilkan Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut.

Bab keempat adalah hasil analisis data mengenai Pemaknaan Ekologi Al-Qur'an dalam eBook Karya Nissa Wargadipura, Sumber-sumber tafsir ekologi yang digunakan Nissa Wargadipura, dan terakhir Nilai-nilai Praksis Nissa Wargadipura.

Bab kelima bagian akhir penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan sebelumnya. Di dalamnya meliputi kesimpulan sebagai jawaban atas dasar rumusan masalah dalam penelitian skripsi dan saran-saran yang relevan dengan tema. Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dokumentasi.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON